

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Industri Kecil Menengah (IKM) mengalami peningkatan yaitu 1,16% (3.233.117 – 3.418.366) dari tahun 2012 ke tahun 2013 dan pada tahun 2014 meningkat 0,54% yaitu sebesar 3.504.984 (Kemenperin, 2014). Peran IKM dalam perekonomian Indonesia adalah; 1) sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi, 2) sebagai penyedia lapangan pekerjaan, 3) sebagai pemain penting dalam pengembangan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, 4) sebagai pencipta pasar dan inovasi baru serta penyumbang PDB (Depkop, 2008). Menurut data Kemenperin (2014) kontribusi PDB IKM mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 33,97%, tahun 2013 naik menjadi 34,28 % dan pada tahun 2014 mencapai 34,56 %.

Industri kerajinan batik merupakan salah satu IKM subsektor dari industri kreatif. Industri kerajinan batik di Indonesia didominasi oleh industri dengan skala kecil dan menengah yang. Pada tahun 2013 jumlah industri batik mencapai 48.300 unit usaha skala kecil dan menengah, 17 unit usaha skala besar dengan pencapaian nilai produksi sebesar Rp. 3,14 triliun dan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 797.351 orang (Kemenperin, 2015).

Salah satu pendorong pertumbuhan industri kerajinan batik adalah pengakuan batik Indonesia sebagai salah satu warisan budaya dunia oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Culture Organization*) pada tahun 2009. Pengakuan tersebut menjadikan batik sebagai busana resmi yang digunakan dalam berbagai acara. Batik digunakan sebagai seragam sekolah dan seragam dinas baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan terhadap kain batik.

Permintaan batik ternyata tidak hanya di dalam negeri namun sampai ke luar negeri. Penjualan batik hingga ke luar negeri membuktikan bahwa batik tidak hanya dikonsumsi oleh orang-orang Indonesia melainkan juga oleh mancanegara. Total nilai ekspor batik ke luar negeri yaitu mencapai US\$ 110 juta pada tahun 2012, sedangkan tahun 2014 nilai ekspor meningkat menjadi US\$ 800 juta dengan negara tujuan pertama USA, Jerman, dan Korea Selatan (Kemenperin, 2015).

Indonesia memiliki beberapa jenis batik dari berbagai daerah asalnya. Salah satunya yaitu batik Madura. Batik Madura terbagi menjadi empat, yaitu : batik Sumenep, batik Pamekasan, batik Sampang dan batik Bagkalan. Keempat batik tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda, seperti batik Tanjung Bumi-Bangkalan yang memiliki ciri warna mencolok dengan khas motif batik pesisir, sehingga terkesan berani.

Tanjung Bumi merupakan salah satu sentra kerajinan batik di Bangkalan. Pada tahun 2015 terdapat 18 IKM yang bergerak dibidang industri kerajinan batik dengan nilai produksi sebesar Rp. 9.488.840.000 (Disperindag, 2015). Keistimewaan dari batik Tanjung Bumi terletak pada warna batik yang akan semakin cerah dan bagus setelah melewati beberapakali proses pencucian dan tidak luntur. Selain itu, Tanjung Bumi memiliki jenis batik yang sangat terkenal yaitu batik *Ghentongan*. Batik *Ghentongan* adalah batik yang proses pengerjaan pewarnaannya direndam di dalam ghentong dengan waktu yang lama sehingga warna batik lebih awet hingga bertahun-tahun.

Umumnya batik di produksi oleh para perempuan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain karna tradisi dari keluarga maupun masyarakat setempat, faktor lain yang mempengaruhi para perempuan tersebut melakukan pekerjaan membatik yaitu karena tuntutan ekonomi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Adanya seni membatik membuat perempuan di Tanjung Bumi memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Keterlibatan perempuan rumah tangga dalam mencari nafkah menimbulkan peran ganda (Michelle dan Louise, 1974 *dalam* Puspitawati dkk, 2012).

Terdapat dua tipe pembatik di Tanjung Bumi, yaitu: pembatik mandiri dan pembatik borongan. Pembatik mandiri adalah pembatik yang bekerja berdasarkan kemauan dan modal sendiri serta melakukan transaksi penjualan batik sendiri baik kepada pengepul maupun kepada konsumen batik. Sedangkan pembatik borongan biasanya bekerja berdasarkan permintaan dari IKM batik sebagai pemberi modal dan tidak melakukan transaksi penjualan batik sendiri.

Seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan kontribusi yang disumbangkan terhadap pendapatan keluarga, kedua tipe pengrajin tersebut tentunya memiliki karakter dan motivasi dalam bekerja yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kontribusi yang disumbangkan. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk mempelajari mengenai kontribusi perempuan pembatik terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan-Madura.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang memotivasi perempuan di KecamatanTanjung Bumi menjadi pengrajin batik?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara perempuan pembatik mandiri dan perempuan pembatik borongan di Kecamatan Tanjung Bumi?
3. Bagaimanakah kontribusi perempuan pembatik di Kecamatan Tanjung Bumi terhadap pendapatan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengatahui Faktor-faktor apa saja yang memotivasi perempuan di Kecamatan Tanjung Bumi menjadi pengrajin batik.
2. Mengatahui perbedaan pendapatan antara perempuan pembatik mandiri dan perempuan pembatik borongan di Kecamatan Tanjung Bumi.
3. Mengetahui kontribusi perempuan pembatik di Kecamtan Tanjung Bumi terhadap pendapatan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarkat tentang kontribusi perempuan pembatik terhadap pendapatan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran ganda perempuan di Kecamatan Tanjung Bumi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kontribusi perempuan pembatik.